

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang menjadi dasar penelitian ini. Uraian berikut akan membantu untuk memahami gambaran topik dan permasalahan yang ada.

2.1 Teori Produksi

Teori produksi merupakan analisa mengenai bagaimana seharusnya seorang pengusaha atau produsen, dalam teknologi tertentu memilih dan mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produksi tertentu, seefisien mungkin (Suherman, 2000). Produksi adalah suatu proses mengubah *input* menjadi *output*, sehingga nilai barang tersebut bertambah. Dalam suatu produksi diusahakan untuk mencapai efisiensi produksi, yaitu menghasilkan barang dan jasa dengan biaya yang paling rendah untuk mendapatkan hasil yang optimal.

2.1.1 Fungsi Produksi

Menurut Joesron dan Fathorozi (2003:77), fungsi produksi adalah hubungan teknis antara *input* dengan *output*. Hubungan antara jumlah *output* (Y) dengan sejumlah *input* yang digunakan dalam proses produksi ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) maka dapat ditulis sebagai berikut (Joesron dan Fathorozi 2003:78) :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Di mana: $Y = \text{Output}$

$X_1, X_2, X_3 = \text{Input ke-1, 2, 3}$

$X_n = \text{Input ke-n}$

Di dalam menganalisis mengenai produksi, dimisalkan bahwa jumlah faktor produksi modal adalah tetap. Tenaga kerja dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya. Dengan demikian, dalam menggambarkan hubungan di antara faktor produksi yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai, yang digambarkan adalah hubungan di antara jumlah tenaga kerja dan jumlah modal yang digunakan dengan jumlah produksi yang dicapai (Sukirno, 2003). Fungsi produksi di atas dapat dispesifikasikan sebagai berikut (Nicholson, 2002:160) :

$$Q = f(K, L, M)$$

Q mewakili *output* barang-barang tertentu selama satu periode, K mewakili mesin (yaitu, modal) yang digunakan selama periode tersebut, L mewakili *input* tenaga kerja, dan M mewakili bahan mentah yang digunakan, bentuk dari notasi ini menunjukkan adanya kemungkinan variabel-variabel lain yang mempengaruhi proses produksi. Fungsi produksi, dengan demikian menghasilkan kesimpulan tentang apa yang diketahui perusahaan mengenai bauran berbagai *input* untuk menghasilkan *output*.

Di dalam sebuah fungsi produksi perusahaan terdapat tiga konsep produksi yang penting, yaitu produksi total, produksi marjinal, dan produksi rata-rata.

Produksi total (*Total Product*, TP) adalah total *output* yang dihasilkan dalam unit fisik. Produksi marjinal (*Marginal Product*, MP) dari suatu *input* merupakan tambahan produk atau *output* yang diakibatkan oleh tambahan satu unit *input* tersebut (yang bersifat variabel), dengan menganggap *input* lainnya konstan. Produksi rata-rata (*Average Product*, AP) adalah *output* total yang dibagi dengan unit total *input* (Nicholson, 2002:174).

Dalam jangka pendek perusahaan memiliki input tetap. Pengusaha menentukan berapa banyak *input* variabel yang perlu digunakan untuk memproduksi *output*. Dalam membuat keputusan, pengusaha akan memperhitungkan seberapa besar dampak penambahan *input* variabel terhadap produksi total. Misalkan *input* variabelnya adalah tenaga kerja dan *input* tetapnya adalah modal, maka fungsi produksinya menjadi (Nicholson, 2002):

$$Q = TP = f(L)$$

Pengaruh penambahan tenaga kerja terhadap produksi secara total (TP) dapat dilihat dari produksi rata-rata (AP) dan produksi marjinal (MP). Produksi rata-rata adalah rasio antara produksi total dengan total *input* (variabel) yang dipergunakan. Secara matematis TP akan maksimum jika turunan pertama dari fungsi nilainya sama dengan nol. Turunan TP adalah MP, maka TP maksimum pada saat MP sama dengan nol.

$$MPL = \frac{\partial Q}{\partial L}$$

Perusahaan dapat menambah jumlah tenaga kerja selama MP lebih besar dari nol. Jika MP kurang dari nol, penambahan tenaga kerja justru mengurangi produksi total. Penurunan nilai MP merupakan indikasi terjadinya *the Law of Diminishing Return* (LDR). Sementara itu, AP akan maksimum pada saat AP' sama dengan nol. Ini terjadi pada saat AP sama dengan MP, dan MP akan memotong AP pada saat nilai AP maksimum.

$$APL = TP/L$$

2.1.2 Teori Biaya Produksi

Biaya Produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi (Sukirno,2008). Berikut merupakan jenis-jenis biaya produksi menurut Sukirno (2008) :

2.1.2.1 Biaya Total (TC)

Biaya Total (*Total Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi. Biaya produksi total atau biaya total (*Total Cost*) didapat dari menjumlahkan biaya tetap total (Total Fixed Cost) dan biaya berubah total (Total Variable Cost).

$$TC = TFC + TVC$$

2.1.2.2 Biaya Tetap Total (TFC)

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (input) yang tidak dapat diubah jumlahnya atau biaya yang besarnya tidak terpengaruh oleh jumlah barang yang diproduksi. Contohnya adalah biaya sewa gedung dimana berapapun jumlah output yang dihasilkan perusahaan, besaran sewa gedung yang harus dibayar adalah sama.

2.1.2.3 Biaya Variabel Total (TVC)

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya atau biaya yang besarnya tergantung pada jumlah barang yang dihasilkan. Semakin banyak output, semakin tinggi biaya variabelnya. Contoh biaya variabelnya adalah pembelian bahan baku.

2.1.2.4 Biaya Tetap Rata-rata (AFC)

Biaya tetap rata-rata adalah biaya tetap total (TFC) untuk memproduksi sejumlah barang tertentu (Q) dibagi dengan jumlah produksi. Dengan demikian rumus untuk menghitung biaya tetap rata-rata atau AFC adalah :

$$AFC = \frac{k}{m}$$

2.1.2.5 Biaya Variabel Rata-rata (AVC)

Biaya berubah rata-rata adalah biaya berubah total untuk memproduksi sejumlah barang (Q) dibagi dengan jumlah produksi. Biaya berubah rata-rata dihitung dengan rumus :

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

2.1.2.6 Biaya Total Rata-rata (AC)

Biaya total rata-rata adalah biaya total (TC) untuk memproduksi sejumlah barang tertentu (Q) dibagi dengan jumlah produksi. Nilainya dihitung menggunakan rumus dibawah ini :

$$AC = \frac{TC}{Q} \quad \text{atau} \quad AC = AFC + AVC$$

2.1.2.7 Biaya Marjinal (MC)

Biaya marjinal adalah kenaikan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menambah produksi sebanyak satu unit. Dengan demikian, biaya marginal dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$MC_n = TC_n - TC_{n-1} \quad \text{atau}$$

$$MC_n = \frac{\Delta TC}{\Delta Q}$$

2.1.2.8 Biaya Produksi Dalam Jangka Pendek

Dalam jangka pendek tidak semua input adalah input variabel. Dalam jangka pendek diasumsikan modal (K) dianggap sebagai input tetap dan tenaga kerja (L) adalah input variabel. Produsen akan melayani peningkatan permintaan output sampai batas kapasitas produksi input K. Peningkatan produksi dilakukan dengan peningkatan penggunaan input variabel tenaga kerja. Peningkatan input L ini dapat dilakukan dengan penambahan tenaga kerja, kerja lembur, dan menambah penggunaan bahan baku. Dari fungsi Total Produk dapat diderivasikan Fungsi *Marginal Product* $MP=Dq/dL$ dan fungsi *Average Product* $AP=Q/L$ (Maryatmo, 2000).

Selanjutnya Sadono (2008) menjelaskan bahwa fungsi produksi jangka pendek menunjukkan bahwa sebagian dari faktor produksi dianggap tetap jumlahnya. Di dalam masa tersebut perusahaan tidak dapat menambah jumlah faktor produksi yang dianggap tetap tersebut. Faktor produksi yang dianggap tetap adalah faktor modal seperti mesin-mesin dan peralatannya, alat-alat memproduksi lainnya, dan bangunan perusahaan. Sedangkan faktor produksi yang dimisalkan dapat mengalami perubahan adalah tenaga kerja.

2.1.2.9 Fungsi Produksi Jangka Panjang

Fungsi produksi jangka panjang didefinisikan sebagai jangka waktu yang dibutuhkan untuk menyesuaikan seluruh variabel input dalam rangka untuk meningkatkan tingkat produksinya. Dalam fungsi produksi pengertian jangka panjang adalah jangka waktu yang dibutuhkan untuk menambah modal (K) dan

tenaga kerja (L) dalam rangka untuk meningkatkan tingkat produksi X (secara implisit bahwa dalam jangka panjang semua input K dan L adalah variabel (R.Maryatmo, 2000).

Dalam jangka panjang, setiap faktor produksi dapat ditambah jumlahnya jika diperlukan. Di dalam jangka panjang, perusahaan dapat menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang berlaku di pasar. Jumlah alat-alat produksi ditambah, penggunaan mesin-mesin dapat dirombak dan dipertinggi efisiensinya, jenis-jenis barang baru dapat diproduksi, dan teknologi produksi ditingkatkan (Sukirno, 2008).

2.1.4 Usaha Kecil

Menurut UU RI No 20 Tahun 2008 Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil. Adapun kriteria usaha kecil menurut UU RI No 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Sedangkan World Bank Tahun 2008 memberikan kriteria untuk usaha kecil sebagai berikut:

1. Jumlah karyawan kurang dari 30 orang.
2. Pendapatan setahun tidak melebihi \$ 3 juta
3. Jumlah aset tidak melebihi \$ 3 juta

Usaha kecil di negara berkembang seperti di Indonesia sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial dalam negeri seperti tingginya tingkat kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan, proses pembangunan yang tidak merata antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta masalah urbanisasi. Perkembangan Usaha kecil diharapkan dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap upaya upaya penanggulangan masalah-masalah tersebut.

2.2 Studi Terkait

Penelitian oleh Ayu (2014), yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dampak sosial ekonomi relokasi pasar terhadap pedagang PASTY (Pasar Satwa Dan Tanaman Hias Yogyakarta) serta pendapat pedagang pasar terhadap PASTY setelah pemindahan dari Pasar Ngasem. Lokasi penelitian dilakukan di Jalan Bantul No. 141 Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pengujian statistik berupa uji t. Alat analisis yang digunakan adalah pengujian normalitas data dan uji t menggunakan *Wilcoxon Sign Test*. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling*. Analisis data dalam penelitian ini

menggunakan metode deskriptif dengan pengujian statistik uji t. Langkah awal dalam analisis statistik ini adalah dengan melakukan pengujian normalitas data. Kesimpulan dari penelitian ini adalah relokasi Pasar Ngasem ke PASTY memiliki dampak positif yang lebih besar terhadap kondisi ekonomi pedagang.

Penelitian oleh Abdul (2014), mengenai dampak relokasi pedagang kaki lima (PKL) pasar Jongkok ke *MTC Giant Panam* terhadap kehidupan sosial ekonomi pedagang. lokasi dari penelitian ini adalah di Pekanbaru, tepatnya di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan. Sampel penelitian ini sebanyak 25 orang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Sebagian besar pedagang kaki lima yang berjualan di area *MTC Giant Panam* merupakan pedagang kaki lima yang pada mulanya melakukan kegiatan jual beli di sepanjang lalu lintas umum Jl. HR. Soebrantas Panam. (2) Relokasi pasar mendapatkan tanggapan yang baik dari Pedagang Kaki Lima yang berjualan di area *MTC Giant Panam*. Relokasi ke area *MTC Giant Panam* pedagang beranggapan kegiatan yang dilakukan pedagang menjadi lebih tertib, dan aman sehingga tidak mengganggu keindahan tatanan kota. (3) Relokasi pasar memberikan dampak atau pengaruh yang baik terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat pedagang kaki lima.

Penelitian oleh Whinarko (2013), mengenai evaluasi dampak sosial ekonomi relokasi pedagang kaki lima menjadi pugasera di kota Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar dampak sosio ekonomi dari relokasi pedagang kaki lima di kawasan simpang lima dan jalan pahlawan kota Semarang. penelitian ini menggunakan analisis inferensi dan deskriptif

persentase. hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak sosial dari relokasi pedagang kaki lima di kawasan simpang lima dan jalan pahlawan adalah berdampak positif pada segi sosio ekonomi dimana ketepatan waktu usaha meningkatkan hubungan sosial diantara pedagang, ketepatan waktu usaha dapat meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima. Pengambilan sample dilakukan dengan teknik *proportional cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, kuesioner dan wawancara. Kesimpulan dai penelitian ini yaitu masih adanya kendala dari segi sarana prasarana dan segi fasilitas yang dihadapi pedagang kaki lima setelah adanya relokasi seperti shelter tempat berjualan yang rusak dan lahan parkir yang kurang luas perlu mendapat perhatian dari pihak terkait.

Penelitian oleh Erleine Rastiani Utami Putri, Y. Bagio Mudakir (2013), yang bertujuan untuk mengetahui dampak penataan kawasan simpanglima kota semarang terhadap pendapatan pedagang makanan. Populasi dalam penelitian ini adalah responden pemilik warung makan dan minuman di Kawasan Simpanglima yang merupakan wilayah yang terkena dampak dari penataan di Kota Semarang. Sampel yang diambil menggunakan metode *proportional random sampling* yaitu tehnik pengumpulan anggota atau unsur yang berstrata secara proporsional. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus *slovin* diperoleh jumlah sampel 85 sampel pedagang makanan dan minuman. Metode analisis yang digunakan adalah Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji T-Berpasangan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dampak dari adanya penataan ruang terbuka di kawasan Simpanglima memberikan pengaruh positif dan negatif bagi para pedagang kaki

lima. Dampak positifnya tempat berjualan semakin bersih, rapi, aman, nyaman serta dilengkapi fasilitas listrik, air bersih, saluran pembuangan air yang lancar dan tersedianya tempat sampah. Tidak mengganggu pejalan kaki yang menggunakan trotoar karena shelter dibuka sore hingga malam hari. Namun masih ada dampak lain yang belum dapat diatasi dari adanya relokasi adalah area parkir masih belum dapat diselesaikan, serta kenaikan retribusi yang berdampak semakin besar pengeluaran pedagang pada setiap harinya.

Heriyanto (2012), meneliti Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Simpang Lima Jalan Pahlawan Kota Semarang. penelitian ini menggunakan analisis inferensi dan deskriptif persentase. Populasi adalah seluruh jumlah pedagang kaki lima pada tahun 2010 di Kawasan Simpang Lima dan Jalan Pahlawan Kota Semarang yang berjumlah 210 pedagang. Terdiri dari 137 pedagang kaki lima di Kawasan Simpang Lima dan 73 pedagang kaki lima di Jalan Pahlawan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportional cluster random sampling*. Variabel yang diteliti adalah kondisi sosial dan kondisi ekonomi relokasi pedagang kaki lima serta kendala yang dihadapi pedagang kaki lima Kawasan Simpang Lima dan Jalan Pahlawan Kota Semarang setelah adanya relokasi. hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak sosial dari relokasi pedagang kaki lima di kawasan simpang lima dan jalan pahlawan adalah berdampak positif pada segi sosio ekonomi dimana ketepatan waktu berusaha meningkatkan hubungan sosial diantara pedagang, kemungkinan dan ketepatan waktu usaha dapat meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima.